



## Cinta Satu Marga di Tanah Karo Sebagai Inspirasi Penciptaan Naskah Drama *Turang*

Firety Yame L Br.Sitepu<sup>1)</sup>, Philipus Nugroho Hari Wibowo<sup>2\*)</sup>, Rano Sumarno<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi S1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author\*: [philipus.bowo@isi.ac.id](mailto:philipus.bowo@isi.ac.id)

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang  
Revised: 5 Mei 2025; Accepted: 29 Mei 2025; Published: 28 Mei 2025

### ABSTRACT

*The phenomenon of one clan's love in Tanah Karo is still alive and continues to develop in the current era. This is interesting to present from the perspective of a drama script, considering that drama performances are reflective and contentive in nature. Lajos Egri's writing theory is used as a theoretical framework for creating drama scripts, while the creation method used refers to Graham Wallas' creative method which consists of preparation, incubation, illumination and verification. The Wallas method was chosen because there is a work testing point at the verification section, so that the drama script created can be refined based on constructive input. The result of the creation is a manuscript entitled Turang which tells the story of a pair of lovers whose love is hindered by customs. They are unable to reject the understanding of their ancestors which states that love of one's clan will lead to a bad life.*

### KEYWORDS

Turang  
One Clan  
Tanah Karo  
Lajos Egri  
Graham Wallas

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



### ABSTRAK

Fenomena cinta Semarga di Tanah Karo masih hidup dan terus berkembang di era kekinian. Hal ini menarik untuk dihadirkan dengan sudut pandang naskah drama, mengingat pertunjukan drama sifatnya reflektif dan kontenplatif. Teori penulisan Lajos Egri digunakan sebagai bingkai teoritis penciptaan naskah drama, sedangkan metode penciptaan yang digunakan merujuk pada metode kreatif Graham Wallas yang terdiri dari *preparation*, *Incubation*, *Illumination* dan *verification*. Metode Wallas ini dipilih karena adanya point pengujian karya pada tahapan *verification*, sehingga karya naskah drama yang diciptakan bisa disempurnakan berdasarkan masukan yang sifatnya membangun. Hasil penciptaan berupa sebuah naskah berjudul *Turang* yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang cintanya terhalang oleh adat istiadat. Mereka tidak kuasa menolak pemahaman leluhur yang mengatakan bahwa cinta semarga akan membawa kahidupan yang tidak baik.

### KATAKUNCI

Turang  
Semarga  
Tanah Karo  
Lajos Egri  
Graham Wallas

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



## PENDAHULUAN

Suku Karo memiliki identitas yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orang tua laki-laki yaitu marga. Marga menjadi jalan untuk mempermudah dalam mengetahui kita semarga atau tidak. Marga berfungsi untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan daripada satu leluhur (Sitompul, 2022), Marga juga membantu kita memahami *rakut sitelu* yang berguna untuk melihat sistem kekerabatan tersebut. *Rakut* berarti mengikat dan *sitelu* berarti tiga unsur. Dengan demikian, *rakut sitelu* mengacu pada tiga unsur yang mengikat kekeluargaan yang sering di sebut *sangkep sitelu* atau *daliken sitelu* yang terdiri dari *senina*, *kalimbubu* dan *Anak beru*.

*Senina* atau *sukut* adalah saudara sedarah, satu keturunan kakek ataupun teman *semarga*. *Kalimbubu* adalah pihak perempuan pemberi darah (*Berebere* yang kita bawa dari ibu), dalam masyarakat Etnik Karo *kalimbubu* memiliki kedudukan tinggi. *Anak beru* adalah pihak perempuan dan keluarganya yang berunya sama dengan marga ego, atau pihak laki-laki yang menikahi putri pihak *kalimbubu* (Putri, 2023).

Dalam hubungan ini, terdapat lima marga dasar (*Merga Si Lima*) sebagai pengikat yang membentuk pondasi yaitu, *Ginting*, *Karo-karo*, *Sembiring*, *Tarigan*, dan *Perangin-angin*. Marga-marga ini memudahkan pemahaman tentang *Rakut Sitelu*. Menurut Adin Sinulingga marga-marga ini berfungsi untuk mengetahui dan mengidentifikasi setiap keturunan serta menjadi pengikat kekerabatan bagi setiap anggota masyarakat Karo (M. Abduh Lubis, 2017).

Setelah mengidentifikasi keturunan dari masing-masing keluarga Karo, maka terdapat peraturan yang berlaku bahwa masyarakat Karo tidak diperbolehkan untuk melakukan perkawinan semarga atau seketurunan. Secara antropologis, perkawinan semarga (*turang*) dianggap sebagai perkawinan pantang atau menyalahi aturan adat Batak (Sembiring et al.,

2023). Pelanggarnya akan mendapatkan hukuman dari masyarakat serta adat suku tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat zaman dahulu, pasangan yang melakukan pelanggaran ini akan dihukum berat, misalnya diusir dari desa mereka atau bahkan dibunuh. Pelaku perkawinan tersebut juga akan dikucilkan dari kekerabatan.

Idealnya perkawinan di suku Karo menganut sistem *eksogami*, artinya harus menikah atau mendapat jodoh di luar marganya (Darwan, 2008). Perkawinan semarga dianggap sebagai aib dan hal ini menciptakan *stereotype*, *bullying* dan pemutusan hubungan keluarga. Hal ini kemudian mendorong pasangan perkawinan semarga untuk cenderung menyembunyikan status perkawinannya dan mengubah identitas diri sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial yang positif di lingkungan sosial yang heterogen.

Fenomena larangan tentang pernikahan semarga tidak hanya terjadi di Karo saja, akan tetapi berlaku juga bagi semua suku/masyarakat Batak yang menganut sistem yang sama, seperti Mandailing, Pakpak, Simalungun, Toba, Angkola. Pernikahan semarga tetaplah dianggap salah karena pada dasarnya suku batak menetapkan marga menjadi suatu identitas kekerabatan. Selain suku Batak, beberapa suku lain juga ada yang tidak membenarkan pernikahan semarga, misalnya suku Minangkabau, Nias, dan Tionghoa.

Larangan Perkawinan semarga telah diturunkan dari generasi terdahulu sehingga hukum adat ini selalu diikuti dan dipelihara oleh masyarakat Batak. Pernikahan satu marga menarik untuk di jadikan ide dasar dalam penciptaan naskah. Sejauh ini belum pernah ada naskah drama yang idenya diperoleh dari pernikahan semarga, mungkin hanya film *Mursala* karya Viva Westi yang mengangkat cerita cinta semarga antara tokoh Anggiat bermarga *Simbolon* dan Clarita bermarga *Saragih*, karena satu

marga mereka tidak dapat menikah meski saling mencintai (Westi, 2019). Kajian-kajian yang membahas pernikahan semarga juga banyak ditulis seperti, Siahaan (2024) Manalu (2023), Sembiring (2023) (Siagian et al., 2022), Pohan, (2021), (2018), Batubara (2018) hal ini mengindikasikan bahwa topik pernikahan semarga layak dijadikan ide penciptaan naskah drama berjudul *Turang*.

Naskah berjudul *Turang* ini akan menceritakan tentang bagaimana kisah cinta seorang perempuan dan laki-laki yang terhalang oleh marga yang sama namun mereka tetap menjalankan hubungan mereka dengan bersembunyi-sembunyi.

Melalui naskah ini dihadirkan bagaimana konsep *erturang* atau *semarga* dipahami oleh generasi muda. Apa alasan sebagian generasi muda Karo melakukan perkawinan semarga, dan implikasi perkawinan semarga terhadap kehidupan sosial para pelakunya.

Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur (Waluyo, 2002). Untuk menciptakan sebuah perlu ditentukan beberapa unsur seperti premis, karakter, dan konflik (Egri, 2020).

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan kreatif Graham Wallas dipilih sebagai metode penciptaan karena, metode ini memiliki tahapan sistematis, dan terdapat poin pengujian karya pada tahapan *Verification*. Tahapan-tahapan metode penciptaan kreatif Graham Wallas yaitu, *Preparation*, *Incubation*, *Ilumination* dan *Verification* (Damajanti, 2006).



**Gambar 1.**

Diagram Proses Kreatif Graham Wallas

### 1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Pada tahap ini berbagai data yang mempunyai korelasi dengan cinta semarga di tanah Karo dari berbagai sumber dikumpulkan baik tertulis maupun non tertulis (observasi serta wawancara oleh narasumber).

### 2. *Incubation* (inkubasi)

Pada tahap ini, berbagai data yang sudah didapatkan kemudian di kumpulkan, dan dikaji mendalam, kemudian diendapkan. Pada tahap ini bahan mentah kemudian diolah dipilah mana yang relevan dan menginspirasi untuk menjadi obyek naskah drama.

### 3. *Illumination* (Iluminasi)

Apabila tahap sebelumnya masih bersifat dan bertaraf mencari-cari dan mengendapkan, pada tahap ini menjadi jelas dan terang. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan katarsis, kelegaan dan kebahagiaan, karena semua yang samar-samar kini menjadi semakin nyata (Wibowo, 2022).

Pada tahap ini proses penciptaan naskah *Turang* mulai mengaplikasikan teori penciptaan naskah Lagos Egri, yaitu penciptaan premise, karakter dan konflik. Langkah selanjutnya mewujudkan naskah diawali dengan sinopsis, latar, alur, pengadeganan, hingga naskah draft satu.

### 4. *Verification* (pembuktian atau pengujian)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan revisi pada naskah draft satu sehingga menjadi naskah Final draft.

Naskah *Turang* draft satu di uji dengan melakukan *dramatic reading*. Selain itu naskah juga di berikan kepada orang lain yang dipilih dengan berbagai kompetensi seperti aktor, penulis, penata artistik, dan dramaturg.

Catatan-catatan, evaluasi yang bersifat membangun hasil dari *dramatic reading* dan pembacaan oleh orang-orang yang dipilih menjadi masukan untuk menyelesaikan naskah menjadi *final draft* yang siap untuk dipentaskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Premis

Premis pada hakikatnya adalah “tujuan” untuk memulai sebuah lakon. Premis akan berubah sesuai tujuan penulis dalam menciptakan naskah drama. Premis bisa disebut juga ide dasar atau gagasan utama dari suatu karya. Dari premis tersebut kemudian karya dikembangkan. Premis dapat pula disebut inti cerita. Egri menjelaskan bahwa setiap permainan yang bagus harus memiliki premis yang dirumuskan dengan baik (Egri, 2020) Premise naskah *Turang* adalah kisah sepasang kekasih yang tidak bisa memperjuangkan cintanya, meskipun saling mencintai. Karena adat turun temurun.

### 2. Penokohan

Tokoh adalah sesuatu yang melahirkan peristiwa dan menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi dalam naskah yang fungsinya sebagai penyampai ide pengarang. (Wibowo, 2012). Tokoh pada naskah drama *Turang* diciptakan dengan menerapkan teori tiga dimensi tokoh atau disebut juga dengan struktur tulang (*Bone structure*) Lajos Egri yang meliputi fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Egri, 2020). Tokoh merupakan unsur yang penting dikarenakan merupakan penggerak jalan cerita.

Berikut adalah tokoh yang terdapat dalam naskah *Turang*

1. Mima adalah seorang perempuan berumur 20 tahun. Kulitnya berwarna kuning langsung, rambut lurus panjang, tinggi sekitar 156an. Ceria, bersifat sedikit keras kepala, tetapi penyayang.
2. Riko adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun, kulitnya berwarna sawo matang, tinggi sekitar 170an. Bersifat

pemberani dan juga sangat penyayang.



**Gambar 2.**

Visual Tokoh Mima dan Riko

3. Bapak Tolu adalah Ayah Mima. Ia seorang laki-laki berumur 55 tahun. Berambut ikal, berkumis tebal, badan berisi dan tinggi sekitar 170an. Memiliki sifat tegas, penyayang terhadap keluarga, sangat menjaga martabat keluarga.

4. Ibu Malem adalah Ibu Mima, ia seorang perempuan berumur 52 tahun. Berambut sebau, berkulit kuning langsung, tinggi sekitar 158an dan memiliki badan yang sedikit berisi. Memiliki sifat yang sangat lemah lembut namun juga memiliki sifat keibuan yang tegas.



**Gambar 3.**

Visual Tokoh Tolu dan Malem

5. Bapak Tempel (Bapak Riko): Laki-Laki berusia 56 tahun, kulit sawo matang, berambut lurus dan memiliki tubuh yang cukup tegap dan berisi. Tinggi sekitar 170an. Memiliki sifat yang cukup tegas, sangat menjaga harga dirinya.



**Gambar 4.**

Visual Tokoh Tempel dan Ribu

6. Bu Ribu (Ibu Riko): Wanita berusia 50 tahun, berkulit putih dan berambut bergelombang. Tubuh kurus dan tinggi sekitar 153. Bersifat penengah, penyabar dan sangat menyayangi anaknya.

### 3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang tersusun dalam hubungan sebab akibat (Wibowo, 2012). Alur harus menarik, mudah dipahami dan masuk akal. Alur menjadi dasar bagi pola-pola irama, seperti pola tegangan, klimaks-klimaks, penurunan-penurunan, dan intensitas-intensitas yang berbeda dalam peristiwa pemanggungan (Ilalang et al., 2023).

Alur cerita yang diangkat pada penciptaan naskah ini ialah alur maju yang menceritakan tentang cinta semarga, diawali dengan sepasang kekasih yang sudah terlanjur menjalin hubungan asmara karena saling mencintai, kemudian konflik muncul dari penentangan kedua orang tua mereka yang melarang kisah cinta sepasang kekasih tersebut dikarenakan semarga. Mereka kemudian dipisahkan oleh kedua orang tua dan hidup masing-masing. Namun cinta mereka selalu terhubung, membuat mereka tidak bisa benar-benar putus.

Sampai pada akhirnya kesadaran dari tokoh wanita akan pentingnya adat perkawinan leluhur yang sudah turun termurun, jauh sebelum adanya cinta di antara mereka.

Naskah drama *Turang* terdiri dari tiga babak. Babak pertama berisi penjelasan tentang kisah cinta tokoh utama, kemudian babak kedua menceritakan tentang pertentangan hubungan mereka, pada babak ketiga

menceritakan tentang penyelesaian akhir cerita.

### 4. Latar

Latar atau *setting* merupakan suatu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, Sebab elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar merupakan salah satu unsur dalam struktur lakon. Latar merupakan sebuah tempat, gambaran suasana, gambaran waktu terjadinya suatu peristiwa yang memperkuat sebuah cerita (Suisno & Wenhendri, 2023).

Latar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan latar suasana. Latar tempat atau cerita berlaku, kamar atau tempat di luar rumah, jalan, dan lain sebagainya. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa. Latar suasana adalah penggambaran suasana yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam naskah drama (Bahonie et al., 2022).

Konsep latar atau seting yang digunakan pada penciptaan naskah *Turang* berkaitan dengan daerah Batak. Latar tempat di sebuah desa di Batak yang masih kental akan budaya dan patuh dengan adat istiadat. Sehingga larangan kisah cinta semarga masih diberlakukan. Latar waktu yang digunakan tahun 1970-an sehingga nuansa jaman dulu akan dibangun pada naskah *Turang* ini. Dari dialog serta *setting* tempat, kegiatan dan properti juga mengikuti zaman tersebut. Latar suasana cenderung romantik namun juga menyedihkan, karena suasana tersebut dibangun oleh kedua tokoh yang saling jatuh cinta namun harus berpisah karena adat semarga. Sehingga suasana sedih akan lebih dominan berada pada akhir-akhir cerita pada naskah *Turang*. Naskah ini berakhir dengan perpisahan dan mempertahankan tradisi turun menurun

### 5. Sinopsis Naskah Turang

Sinopsis adalah ringkasan dari keseluruhan isi cerita yang membuat pembaca lebih mudah memahami isi dari

naskah tersebut baik secara konkrit maupun *abstract*. Sinopsis dibentuk berdasarkan tema, premis dan judul (Abdi, 2024).

Sinopsis naskah *Turang* adalah sebagai berikut : Mima dan Riko adalah sepasang kekasih yang berasal dari tanah Karo Sumatera Utara. Kisah cinta mereka yang terlarang oleh marga membuat mereka merasakan pedihnya cinta yang tidak bisa bersatu. Orang tua mereka yang mengetahui hubungan mereka lantas melarang dan menentang karena melanggar aturan leluhur dan pasti akan dikucilkan oleh masyarakat Karo.

Namun, larangan tersebut tidak membuat Riko dan Mima berhenti untuk saling berhubungan, mereka melanjutkan hubungan mereka dengan sembunyi-sembunyi dibelakang orang tua mereka. Yesi yang adalah teman Mima sedari kecil mengetahui hal tersebut, juga ikut melarang hubungan Mima dan Riko, tetap saja Mima tidak ingin berpisah dengan Riko.

Sampai suatu hari pertemuan Riko dan Mima disebuah taman diketahui oleh warga sekitar. Kemudian melaporkan kepada kedua orang tua mereka berdua. Hal yang tabu dan melawan adat yang mereka lakukan ini membuat orang tua mereka malu. Riko diminta oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke luar pulau (Jogja) alih-alih untuk menjauhkan dari Mima dan menghentikan hubungan terlarang itu.

Riko dan Mila yang sudah dimabuk asmara dibutakan oleh cinta. Mereka berjanji untuk tetap menjaga cinta mereka sejauh apapun jarak mereka. Mereka tetap menjalin cinta, walau jarak memisahkan. Hingga suatu hari, Mima diketahui hamil oleh ibunya hasil buah cintanya dengan Riko. Untuk menutupi aib kehamilan Mima, orang tua Mima menjodohkannya dengan kerabat yang disebut Impal.

Lama tidak mendapat kabar dan balasan surat dari Mima, Riko kemudian

pulang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Riko akhirnya tahu rencana pernikahan Mima dan impalnya. Riko sangat kecewa dengan keputusan Mima mengkhianati janji mereka

## 6. Dialog dan bahasa

Dialog adalah salah satu unsur penting dalam sebuah naskah. Dialog merupakan media ekspresi pengarang yang utama. Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Dialog yang diucapkan oleh para pemain akan menggambarkan jalan cerita.

Dialog yang dipakai pada naskah *Turang* juga menampilkan bahasa daerah dari Batak Karo. Contoh dialog sbb :

*“Nde ah....Riko, ngapai lah kam itu yok, ngapain pula kam ngomong sesuatu yang udah pasti dibantah sama bapaknya mima di rumah nya sendiri pulak, di rumah Mima. Sama aja kam itu lagi ngasi diri ke kandang macan, ini makan aku ndih. Gitu maksud ndu?”*

*Nde ah* itu artinya seperti ya ampun, sedangkan *Ndu* itu artinya kata lembut dalam bahasa karo untuk mengucapkan “mu”.

*“Sudah, masuk kam Mima jangan lagi pernah bapak liat kam berhubungan sama Riko. Kataken anakndu ena mak”*

*Kataken anak ndu ena* artinya Nasihat in anak kamu itu.

Kehadiran dialog dengan Bahasa Batak Karo selain untuk mempertegas latar cerita pada naskah, juga mengenalkan bahasa Karo kepada masyarakat. Naskah ini juga di harapkan menginspirasi penulis lain untuk menghadirkan bahasa daerah pada naskah-naskah yang ditulis .

## KESIMPULAN

Tahapan penciptaan naskah Lagos Egri, yang berawal dari tahapan penciptaan premis, karakter dan konflik sudah dilakukan dengan sistematis sehingga tercipta sebuah naskah drama berjudul *Turang* yang idenya terinspirasi dari fenomena cinta semarga di tanah Karo. Naskah drama *Turang* ini menyampaikan betapa pentingnya menghargai budaya dan warisan leluhur.

Naskah *Turang* terdiri dari tiga babak dan 13 adegan. Meskipun tidak semua dialog dalam naskah ini menggunakan bahasa Karo, akan tetapi kehadiran bahasa Karo dalam naskah merupakan suatu upaya untuk melestarikan, mengenalkan dan sebuah terobosan untuk menghadirkan bahasa-bahasa daerah dalam naskah.

Proses *verification* pada tahapan metode Penciptaan Wallas memberikan ruang kepada penulis naskah untuk mendapatkan masukan-masukan yang membangun sehingga naskah *first draft* yang masih sangat subyektif setelah mendapatkn masukan obyektif bisa menjadi naskah final draft yang siap dipentaskan.

Penciptaan naskah dengan mengambil fenomena-fenomena budaya yang muncul di ruang-ruang tradisi diharapkan menjadi inspirasi bagi penulis-penulis naskah yang lain untuk membuat naskah dengan ide sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, J. H. (2024). *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Sebagai Ide Penciptaan Skenario Film “-repeat.”* 18(1), 170–183.
- Bahonie, S. K. R., Hefni, A., & Indrahastuti, T. (2022). Analisis Naskah Drama Year Ten Thousandth Karya Fajri Syamsirani Dengan Unsur Dekonstruksi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.957>
- Batubara, S. (2018). Pelarangan Perkawinan Satu Marga Dalam Adat Batak Mandailing. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v18i2.37>
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni* (Cetakan 1). Kiblat Buku Utama.
- Darwan, P. (2008). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Egri, L. (2020). *The Art of Dramatic Writing* (A. Sundarela (trans.)). Kala Buku.
- Ilalang, P., Wibowo, P. N. H., & Farid, S. (2023). Penciptaan Naskah Drama 22 Hari dalam Lipatan Api : Adaptasi Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata. *IDEA : Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 460–474. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- M. Abduh Lubis. (2017). Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Si Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(02), 239–258.
- Manalu, R. (2023). Perkawinan Satu Marga (Perkawinan Adat Batak Angkola Di Kecamatan Sipiro Kabupaten Tapanuli Selatan Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 09(13), 561–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8157413>
- Muslim Pohan. (2018). Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Mandailing Migran Di Yogyakarta. *Jurnal Madaniyah*, 8(<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/issue/view/16>), 282–302. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/112>
- Pohan, M. (2021). Fenomena dan Faktor Perkawinan Semarga. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2088>
- Putri, A. F. D. (2023). Analisis Hukum Islam Terhadap Keharusan Pesta Adat Batak Karo Dan Dampaknya

- Terhadap Perkawinan Masyarakat Muslim (Studi Kasus di Perumnas Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung). In *Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Sembiring, F., T Mokorimban, M. A., & Worung, P. F. (2023). Larangan Perkawinan Semarga bagi Masyarakat Suku Batak Karo dan Sanksi Adat Perkawinan Semarga berdasarkan Hukum Adat dan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi*, XII(2).
- Siagian, H. M., Harahap, R., Wuriyani, E. P., & ... (2022). Analisis Nilai Budaya pada Larangan Perkawinan Semarga dalam Adat Batak Mandailing di Kabupaten Asahan. *Jurnal Moral Kesayangan*, 7(1), 68–78.  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/7056>
- Siahaan, R. N., & Amir, Di. (2024). Perkawinan Semarga Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Journal of Civil and Business Law*, 5, i.  
<https://doi.org/10.24912/jmts.v5i1.17649>
- Sitompul, D. R. (2022). Fungsi Keekerabatan Kelompok Marga Dalam Integrasi Sosial Pada Masyarakat Di Dusun Jumamangkat Desa Pegagan Julu X Kabupaten Dairi. *Budaya Etnika*, 6(19–28).
- Suisno, E., & Wenhendri. (2023). Naskah Lakon Siti Nurbaya (Wajah di Sebalik Punggung) sebagai Alih Wahana Roman Siti Nurbaya (Kasih tak Sampai) Karya Marah Rusli. *Creativity and Research Theatre Journal*, 5(1), 63–86.  
<http://dx.doi.org/10.26887/cartj.v5i1.3714>
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Widyasari Press.
- Westi, K. V. (2019). Kajian Struktur Dramatik Pada Film Mursala. *Proporsi*, 4(2), 126–135.
- Wibowo, P. N. H. (2012). *Ande-ande Lumut : Adaptasi dari Folklor ke Pertunjukan Teater Epik*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibowo, P. N. H. (2022). Teknik Longtake Pada Film Pendek “Paket” Terinspirasi Dari Kehidupan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 19(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.24821/tnl.v19i1.6065>